

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Praktik kolektif sebenarnya sudah digunakan sepanjang sejarah kesenian di Indonesia. Pada masa kemerdekaan, praktik berkolektif lebih dikenal sebagai ‘sanggar’. Dalam konteks di luar negeri, praktik ini juga disebut dengan atelier atau studio. Konsep praktik ini berkembang seiring berkembangnya zaman yang dipengaruhi teknologi, politik, juga ekonomi. Pada zaman orde baru, ketika mahasiswa dan seniman dilarang melakukan *collective practice*, konsep ‘sanggar’ berganti menjadi ruang alternatif. Dipertengahan 2000-an, berkembangnya zaman membuat praktik ini tidak selalu bergantung pada *space* dengan adanya ruang digital. Walaupun masih banyak yang mempertahankan ruang untuk kebutuhan pameran ataupun *gigs* saja, akan tetapi semangat berkumpul bersama, saling membangun ekosistem, jejaring, dukungan sosial tetap masih ada. Inilah yang menjadi karakter masyarakat kita yang harus berjejaring (Wardani, 2020). Menurut Bruce J. Cohen (1992) perilaku kolektif merupakan perilaku yang cenderung tidak tersusun, melainkan bersifat spontan, emosional serta tidak terduga. Kelompok-kelompok yang berperilaku secara kolektif adalah kolektivitas yang tidak terstruktur dan bersifat temporer, tanpa ada peran atau hirarki kekuasaan secara formal. Maka dari itu, saat ini dapat kita jumpai komunitas atau kolektif dengan jenis yang berbeda-beda, seperti lingkungan, budaya, musik, seni dan lain sebagainya. Salah satu kota di Indonesia yang aktif dalam pergerakan skena musik dan seni tersebut adalah kota Tangerang. Tangerang sendiri, terdapat banyak komunitas atau kolektif

yang bergerak di bidang musik dan seni, seperti Elang Terbang Kolektif, Palang Pintu Syndicate, Kulkas kolase, Gentra Lodaya, dan Semanggi Foundation. Anggota dari berbagai kolektif itu sendiri terdiri dari masyarakat yang memang berangkat dari sebuah kesamaan, hobi, senang berkumpul dan berjejaring serta memiliki visi yang sama guna mengasah kreativitas atau menambah relasi, baik di dalam maupun di luar kota.

Saat membicarakan musik dan seni, Tangerang merupakan lokasi pertama yang didatangi oleh musisi atau *artist* pendatang internasional maupun lokal ketika hendak ke ibukota melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta. Menurut FGD yang penulis lakukan bersama beberapa penggerak kolektif dan musisi asal Tangerang, hal itulah yang menjadi potensi Tangerang untuk dapat mengembangkan eksistensi dan potensi daerahnya, terutama dalam skena musik dan seni, agar Tangerang dilihat memiliki ekosistem yang berpotensi bagi para pendatang Internasional maupun lokal. Berkomunitas juga dapat menjaga roda perekonomian masyarakat di daerah itu sendiri. Semakin aktif suatu komunitas, semakin berpengaruh juga perekonomian di warga sekitar. Menurut wawancara dengan salah satu *founder* kolektif musik di Tangerang, Gerry Lainil Fauzi, potensi inilah yang harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk mutualisme masyarakat. Tentu saja banyak usaha yang harus dilakukan untuk mewujudkan hal itu, selain terus berkarya, salah satunya adalah menjaga *sustainability* dari kolektif mereka masing-masing adalah hal yang terpenting.

Dalam menjaga *sustainability* suatu kolektif atau komunitas, pengetahuan masyarakat terhadap eksistensi mereka adalah hal yang penting. Hal ini diperlukan

agar komunitas dan kolektif di Tangerang agar tetap bertahan serta memiliki audiens. Sayangnya, masih banyak komunitas dan kolektif di Tangerang yang masih belum menyediakan informasi lengkap tentang identitas serta kegiatan-kegiatan mereka secara mandiri. Belum banyak juga media yang memberikan informasi tentang keberadaan mereka di internet maupun media cetak. Maka dari itu, dibutuhkan media informasi sebagai wadah bagi komunitas di Tangerang, untuk memberikan informasi tentang kegiatan dan identitas mereka kepada masyarakat Tangerang sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah ditulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan di bahas dalam Tugas akhir ini adalah, Bagaimana membuat media informasi yang tepat untuk memperkenalkan komunitas atau kolektif musik dan seni di Tangerang?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Penulis akan menyediakan informasi kolektif di Tangerang dengan mencakupi bidang musik, seni rupa, dan budaya.
2. Selain itu, penulis membatasi permasalahan dengan targer berdasarkan
 - a. Demografis

Usia	: 17 – 25 tahun
SES	: B – A

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pendidikan : SMA – S1

b. Geografis

Primer : Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang

Sekunder : Jabodetabeka

c. Psikografis

Generasi muda yang memiliki potensi dan membutuhkan jaringan untuk mengembangkan potensinya. Senang berkumpul bersama teman-teman atau orang-orang yang memiliki kesamaan minat.

3. Penyajian informasi dalam perancangan buku ini diperlukan batasan pembahasan yaitu mengenai aktivitas terkini, daya tarik kolektif dalam kegiatan mereka dan bagaimana menyiasati permasalahan di masa kini.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat diambil bahwa tujuan dari Tugas Akhir ini adalah merancang media informasi komunitas dan kolektif kreatif di Tangerang dengan spesifikasi tujuan sebagai berikut:

1. Menghadirkan media informasi yang tepat tentang komunitas-komunitas dan kolektif kreatif di Tangerang.
2. Meningkatkan awareness masyarakat Tangerang terhadap komunitas dan kolektif musik dan seni di daerahnya.

3. Meningkatkan semangat berkolektif kepada anak muda untuk meningkatkan perkembangan potensinya.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan tujuan perancangan yang penulis sudah jabarkan, manfaat perancangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagi Orang Lain

Dengan adanya media informasi ini manfaat yang bagi orang lain adalah mendapatkan informasi tentang adanya kolektif kreatif di bidang musik dan seni yang ada di Tangerang. Sehingga dapat menemukan wadah untuk mengasah potensi serta berjejaring dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama.

2. Bagi Penulis

Penulis dapat menggali dan mengenal lebih banyak tentang pergerakan kolektif di Tangerang, serta mendapatkan pengalaman dalam merancang sebuah buku.

3. Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Manfaat perancangan media informasi ini bagi Universitas Multimedia Nusantara adalah sebagai bahan acuan dan referensi akademik bagi mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir dengan topik perancangan buku dan media informasi.